Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 02 | November 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i02.5789

Pengaruh Tradisi Lisan terhadap Narasi Sastra Modern dalam Laskar Pelangi dan Things Fall Apart: Studi Perbandingan

Author:
Intan Maulina[1]
Haekal Fardeni[2]

Afiliation:
Universitas Deli Sumatera[1]
Universitas Asahan[2]

Corresponding email:
Intanmaulina1509@gmail.com[1]

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak

Tradisi lisan merupakan fondasi penting dalam perkembangan sastra modern yang sering kali terpinggirkan di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tradisi lisan terhadap narasi dalam dua karya sastra modern, Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dari Indonesia dan Things Fall Apart karya Chinua Achebe dari Nigeria (dalam tradisi sastra berbahasa Inggris). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif, penelitian ini menganalisis unsur tradisi lisan dalam kedua novel melalui teori intertekstualitas, poskolonial, strukturalisme, dan fungsionalisme sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laskar Pelangi mengintegrasikan cerita rakyat, peribahasa, dan gaya bertutur khas lisan untuk memperkuat identitas lokal, sedangkan Things Fall Apart menggunakan struktur episodik, peribahasa, dan kisah rakyat Igbo sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi kolonial. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi lisan tetap hidup dan bertransformasi dalam sastra modern, berfungsi sebagai media pelestarian budaya, penanda identitas kolektif, dan perlawanan kultural. Implikasi dari temuan ini memperkuat pentingnya pelibatan tradisi lokal dalam produksi dan apresiasi sastra kontemporer agar tetap relevan dan otentik di tengah tantangan homogenisasi budaya.

Kata kunci: Tradisi Lisan; Sastra Modern; Intertekstualitas; Poskolonial; Perbandingan Budaya.

Pendahuluan

Sastra modern tidak pernah benar-benar terlepas dari akar budaya tempat ia tumbuh. Salah satu akar penting dalam perkembangan sastra di berbagai belahan dunia adalah tradisi lisan—sebuah bentuk komunikasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, mitos, legenda, dan dongeng. Tradisi ini tidak hanya menjadi fondasi bagi perkembangan narasi dalam karya sastra kontemporer, tetapi juga berperan sebagai penanda identitas kultural yang terus bergema dalam bentuk-bentuk baru. Ruth Finnegan (1992) menyatakan bahwa tradisi lisan tidak serta-merta menghilang ketika budaya tulis memasuki suatu masyarakat, melainkan justru berkembang dan menemukan bentuk ekspresi baru dalam sastra tulis.

Dalam konteks Indonesia, tradisi lisan seperti cerita rakyat Nusantara, pantun, dan mantra telah memberi inspirasi bagi penulis modern untuk menciptakan alur cerita yang sarat dengan kearifan lokal. Tradisi ini menjadi sumber yang tak terbatas karena mengandung unsur mitos, nilai moral, serta struktur naratif khas yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat lokal (Danandjaja, 2002). Demikian pula di Inggris, folktales Celtic, ballads, dan praktik oral storytelling dari masa Anglo-Saxon turut membentuk basis naratif

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 02 | November 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i02.5789

sastra Inggris modern. Bahkan dalam karya-karya pascakolonial, suara-suara yang dulu terpinggirkan kini dihidupkan kembali melalui pendekatan yang berakar pada orature. Ngũgĩ wa Thiong'o (1986) menekankan bahwa oratur bukanlah bentuk yang mati, melainkan merupakan wadah kebudayaan dan ingatan kolektif. Ia berpendapat bahwa para penulis harus berinteraksi dengan tradisi lisan tersebut agar dapat menciptakan sastra modern yang benar-benar berakar pada budaya mereka.

Dengan demikian, tradisi lisan bukan sekadar warisan budaya masa lalu, melainkan fondasi dinamis yang terus bertransformasi dan memberi denyut kehidupan bagi sastra modern. Ben Okri (2024) menyatakan bahwa tradisi lisan memberikan ritme, ingatan, dan kebenaran bagi suatu masyarakat. Ia menegaskan bahwa sastra modern yang mengabaikan tradisi ini justru akan kehilangan denyut nadi dari rakyatnya sendiri.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat semakin menguatnya arus globalisasi dan digitalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai lokal serta tradisi budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah derasnya produksi karya sastra modern yang seringkali terpengaruh oleh gaya Barat dan perkembangan teknologi, penting untuk meninjau kembali bagaimana warisan tradisi lisan tetap berperan dalam membentuk narasi, identitas budaya, dan pandangan dunia masyarakat melalui sastra.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komparatif dan lintas budaya, dengan menganalisis dua karya sastra dari konteks geografis dan historis yang berbeda—Laskar Pelangi dari Indonesia dan Things Fall Apart dari Inggris (Nigeria, sebagai bagian dari literatur poskolonial berbahasa Inggris). Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung fokus pada satu kawasan atau satu karya, penelitian ini menyajikan dialog antara dua tradisi sastra yang sama-sama berakar pada kekuatan lisan namun menghadapi tantangan modernitas yang berbeda.

Selain itu, penggunaan pendekatan intertekstualitas dan sosiologi sastra dalam mengkaji relasi antara teks, konteks budaya, dan struktur sosial menjadikan studi ini relevan dalam menjawab persoalan kontemporer: bagaimana sastra tetap menjadi ruang pengarsipan memori kolektif dan perlawanan kultural melalui warisan tradisi lisan di era modern.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi lisan dari Indonesia dan Inggris diolah kembali dalam karya sastra modern, baik dari segi struktur naratif maupun tema-tema yang diangkat. Melalui pendekatan intertekstualitas dan sosiologi sastra, penelitian ini akan menganalisis peran tradisi lisan dalam membentuk identitas naratif serta relevansinya dalam konteks masyarakat modern yang semakin terdigitalisasi namun tetap terikat pada memori kolektifnya.

Studi Literatur

Dalam mendukung penelitian berjudul "Pengaruh Tradisi Lisan terhadap Narasi Sastra Modern dalam Laskar Pelangi dan Things Fall Apart: Studi Perbandingan", penting untuk mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Studi literatur ini memberikan dasar teoritis yang kokoh dalam memahami peran tradisi lisan dalam membentuk narasi sastra modern. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Rizqiya (2024) yang membahas bagaimana tradisi lisan Indonesia, seperti cerita rakyat dan mitos, bertransformasi menjadi karya sastra modern melalui adaptasi dan digitalisasi, serta tantangan pelestariannya. Sementara itu, Anggraini et al. (2024) menyoroti pengaruh budaya lisan terhadap struktur dan nilai-nilai dalam sastra Melayu klasik, serta kontribusinya dalam membentuk identitas budaya. Penelitian oleh Banda dan Pidada (2021) menunjukkan bagaimana tradisi lisan di Nusa Tenggara Timur dimanfaatkan sebagai latar dalam karya sastra modern, memperkaya narasi dengan nilai-nilai lokal. Dalam konteks sastra Inggris, Okri (2024) menegaskan bahwa penulis kulit hitam memanfaatkan tradisi lisan sebagai alat untuk menantang narasi kolonial, sekaligus menciptakan estetika baru yang mencerminkan budaya mereka. Selanjutnya, Purba et al. (2020) mengkaji transformasi tradisi lisan Mangokkal Holi dari

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 02 | November 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i02.5789

Batak Toba ke dalam bentuk naskah drama sebagai representasi proses adaptasi budaya. Adapun uspitasari (2015) menganalisis struktur, konteks, dan nilai-nilai tradisi lisan Jemblung Jawa Timur, serta model revitalisasinya dalam konteks modern.

Untuk mendalami pengaruh tradisi lisan dalam dua novel yang dikaji, beberapa teori dijadikan pisau analisis. Pertama, teori tradisi lisan oleh Ruth Finnegan yang menekankan bahwa tradisi lisan memiliki struktur, estetika, dan fungsi sosial yang kompleks serta tidak punah, melainkan bertransformasi dalam sastra modern. Tradisi lisan dalam konteks ini didefinisikan sebagai ekspresi budaya verbal seperti cerita rakyat, mitos, legenda, nyanyian, dan puisi yang memengaruhi struktur dan estetika naratif karya sastra modern. Kedua, teori intertekstualitas oleh Julia Kristeva yang memandang bahwa setiap teks merupakan mozaik dari kutipan-kutipan sebelumnya. Dalam hal ini, Laskar Pelangi dan Things Fall Apart dipahami sebagai teks yang mengandung jejak tradisi lisan melalui struktur, gaya, atau tema. Ketiga, teori poskolonial oleh Homi K. Bhabha, yang melalui konsep hybridity dan third space, menunjukkan bagaimana tradisi lisan digunakan sebagai strategi kultural untuk menegosiasikan identitas lokal dalam bayang-bayang dominasi kolonial. Keempat, teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss menggarisbawahi bahwa struktur naratif dalam mitos dan tradisi lisan bersifat biner dan repetitif, pola-pola ini kemudian dapat ditemukan dalam struktur narasi modern. Terakhir, teori fungsionalisme oleh Roman Jakobson dan Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa teks, termasuk tradisi lisan, memiliki fungsi sosial untuk menyampaikan nilai, norma, dan identitas kolektif. Oleh karena itu, narasi sastra modern yang berakar pada tradisi lisan turut mengandung fungsi edukatif, spiritual, dan memperkuat solidaritas budaya. Dengan menggabungkan studi literatur dan teori-teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam bagaimana tradisi lisan memengaruhi dan memperkaya narasi dalam karya sastra modern Indonesia dan Inggris.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-komparatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan membandingkan bagaimana unsur tradisi lisan memengaruhi bentuk dan isi narasi dalam karya sastra modern Indonesia dan Inggris. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, struktur, serta nilai budaya yang tersirat dalam narasi sastra kontemporerPenelitian tersebut dijelaskan sebagai studi kepustakaan dengan menggunakan analisis isi terhadap karya sastra terpilih yang mengandung unsur tradisi lisan. Penelitian itu juga bersifat komparatif karena membandingkan dua latar budaya yang berbeda.

Data primer dalam penelitian ini berupa karya sastra modern yang merepresentasikan pengaruh tradisi lisan, seperti Karya Sastra Indonesia yaitu Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan Karya Sastra Inggris yaitu Things Fall Apart karya Chinua Achebe (berbahasa Inggris dan sarat dengan unsur tradisi lisan Afrika). Sedangkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku referensi, artikel, dan penelitian sebelumnya yang membahas tradisi lisan, teori narasi, intertekstualitas, serta teori sastra lintas budaya.

Hasil

Identifikasi Unsur Tradisi Lisan dalam Karya Sastra Indonesia

Dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata terdapat sejumlah unsur tradisi lisan yang disisipkan ke dalam narasi modern.

1. Cerita rakyat dan mitos lokal:
   Tokoh-tokoh dalam novel sering kali merujuk pada kepercayaan lokal seperti cerita tentang hantu dan makhluk gaib di Belitong. Ini mencerminkan warisan tradisi lisan masyarakat Melayu-Belitong.
2. Gaya bertutur yang khas lisan:

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 02 | November 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i02.5789

Gaya penceritaan yang mengalir, penggunaan peribahasa, dan narasi deskriptif yang seolah dituturkan secara langsung merupakan ciri khas lisan yang dipertahankan dalam bentuk tulisan.

3. Nilai-nilai kolektif:
   Nilai gotong royong, kesetiaan, dan penghormatan terhadap guru dan orang tua merupakan bagian dari nilai budaya lisan yang diwariskan melalui cerita.

Identifikasi Unsur Tradisi Lisan dalam Karya Sastra Inggris

Dalam novel Things Fall Apart karya Chinua Achebe (berbahasa Inggris, namun berasal dari Nigeria), pengaruh tradisi lisan sangat dominan. Achebe secara sadar menggunakan elemen-elemen berikut:

1. Cerita rakyat dan perumpamaan Igbo:
   Tokoh-tokoh menggunakan peribahasa dan kisah-kisah tradisional sebagai alat pendidikan dan komunikasi, seperti cerita tentang kura-kura yang mencerminkan kecerdikan dan pengkhianatan.
2. Struktur naratif episodik:
   Struktur cerita disusun dalam episode-episode pendek seperti dalam cerita lisan, bukan dengan plot linear ala Barat.
3. Bahasa metaforis dan repetitif:
   Penggunaan pengulangan dan metafora yang umum dalam tradisi oratur (oral literature) khas Afrika.

Komparasi Unsur Tradisi Lisan dalam Sastra Indonesia dan Inggris

Aspek	**Sastra Indonesia (Laskar Pelangi)**	**Sastra Inggris (Things Fall Apart)**
Bentuk tradisi lisan	Cerita rakyat, mitos lokal, peribahasa	Peribahasa, legenda igbo, narasi oral
Fungsi naratif	Memperkuat latar local, membangun karakter	Sarana resistensi budaya, pemaknaan Sejarah
Gaya bahasa	Deskriptif, emosional, sederhana	Simbolis, repetitif, penuh peribahasa
struktur	Naratif klasik linear	Episodik, menyerupai struktur oral tradition

Pembahasan

Tradisi lisan dalam Laskar Pelangi karya Andrea Hirata tidak hanya memperkaya latar budaya lokal Belitong, tetapi juga berfungsi sebagai elemen naratif yang memperkuat identitas masyarakat Melayu. Gaya bertutur yang digunakan Hirata menggambarkan struktur cerita rakyat, humor khas lisan, serta dialog yang mencerminkan oralitas komunitas Belitong. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruth Finnegan (1992) yang menyatakan bahwa tradisi lisan tidak hilang dalam masyarakat literat, melainkan mengalami transformasi bentuk yang tetap membawa jejak budaya asalnya. Andrea Hirata, misalnya, menulis:

“Lalu Mahar dengan khidmat menyanyikan lagu Melayu tua yang sering dinyanyikan orang kampung kalau sedih hati, namanya ‘Sedih Sekampung’...” (Hirata, Laskar Pelangi, 2005)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana nyanyian tradisional sebagai bentuk ekspresi lisan diintegrasikan secara naratif, memperlihatkan keintiman budaya yang hidup dalam memori kolektif masyarakat.

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 02 | November 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i02.5789

Dalam konteks ini, teori intertekstualitas Julia Kristeva juga relevan, karena Hirata secara tidak langsung mengangkat elemen-elemen dari teks lisan yang telah ada sebelumnya (seperti lagu rakyat dan kisah legenda lokal) ke dalam teks tulis, menciptakan lapisan makna baru yang tetap mengakar pada kebudayaan asal.

Sementara itu, Things Fall Apart karya Chinua Achebe secara eksplisit mengangkat struktur naratif dan semangat tradisi lisan suku Igbo. Achebe menulis:

"Proverbs are the palm-oil with which words are eaten." (Achebe, Things Fall Apart, 1958)

Peribahasa tersebut tidak hanya menjadi hiasan bahasa, tetapi mencerminkan struktur komunikasi dalam budaya lisan suku Igbo. Penggunaan peribahasa, dongeng, dan cerita turun-temurun dalam novel ini sejalan dengan teori poskolonial Homi K. Bhabha, di mana sastra pascakolonial menjadi third space—ruang dialog antara budaya lokal dan dominasi Barat. Achebe menggunakan tradisi lisan sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi naratif kolonial dan sebagai cara untuk memulihkan kembali otoritas narasi pribumi.

Penelitian oleh Okri (2024) juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa penulis kulit hitam sering menjadikan tradisi lisan sebagai estetika perlawanan yang menciptakan ruang bagi narasi alternatif. Achebe tidak hanya melestarikan budaya Igbo, tetapi juga menunjukkan bahwa tradisi lisan mampu berdialog dengan bentuk-bentuk sastra modern berbahasa Inggris, menciptakan estetika hybrid yang khas.

Jika dikomparasikan, Laskar Pelangi menggunakan tradisi lisan sebagai sarana memperkuat identitas lokal dan membangun kedekatan emosional dalam narasi, sedangkan Things Fall Apart menggunakannya untuk menyampaikan narasi historis-kultural serta kritik terhadap kolonialisme. Kedua karya menunjukkan bahwa tradisi lisan tetap hidup dalam sastra modern, tetapi dengan strategi dan fungsi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masing-masing.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan narasi dalam karya sastra modern, baik dalam konteks sastra Indonesia maupun Inggris. Tradisi lisan tidak hanya hadir sebagai elemen tambahan, tetapi menjadi fondasi penting dalam membangun struktur cerita, gaya bahasa, dan penyampaian nilai-nilai budaya dalam teks sastra kontemporer.

Dalam karya sastra Indonesia seperti Laskar Pelangi, tradisi lisan tercermin melalui cerita rakyat, mitos lokal, penggunaan peribahasa, dan gaya penceritaan yang menyerupai lisan. Elemen-elemen tersebut memperkuat identitas lokal serta memberikan kedalaman budaya dalam cerita. Penulis memanfaatkan warisan lisan untuk menghadirkan nuansa khas daerah sekaligus membangun hubungan emosional dengan pembaca.

Sementara itu, dalam karya sastra berbahasa Inggris seperti Things Fall Apart karya Chinua Achebe, tradisi lisan digunakan tidak hanya untuk membangun narasi, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi dominan kolonial. Melalui penggunaan peribahasa, struktur episodik, dan kisah-kisah rakyat Igbo, Achebe menyuarakan identitas budaya yang telah lama ditindas. Tradisi lisan menjadi instrumen penting dalam menyampaikan sejarah, nilai, dan cara pandang masyarakat Afrika.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan dalam kedua konteks budaya tersebut mempengaruhi struktur naratif dan gaya penceritaan dalam sastra modern, berfungsi sebagai medium pelestarian budaya dan penyampaian nilai-nilai local, merepresentasikan identitas kolektif dan menjadi bentuk dialog antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, integrasi tradisi lisan ke dalam sastra

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 3 | Nomor 02 | November 2023
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v3i02.5789

modern tidak hanya mempertahankan unsur kebudayaan, tetapi juga memperkaya kreativitas dan keotentikan karya sastra di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya.

Referensi

Rizqiya, N. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia dari Budaya Lisan Ke Karya Tulis Modern. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *3*(4), 106-111.

Purba, J. K., Halawa, S., & Ginting, S. D. (2020). Transformasi Tradisi Lisan "Mangokkal Holi" Sebagai Naskah Drama. *Kode: Jurnal Bahasa*, *9*(4), 108-121.

Puspitasari, P. Penelitian Terhadap Struktur Cerita, Konteks, Ko-teks, Proses Pewarisan, Fungsi, Nilai-nilai, Dan Ancangan Model Revitalisasi Tradisi Lisan Jemblung Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *15*(1).

Suyasa, I. M. (2022). Artikulasi Sastra Melayu dalam Tradisi Lisan Sasak di Lombok. *Jurnal Ilmiah Telaah*, *7*(1), 150-157.

Okri, Ben. (2017). "Oral Tradition in Modern Literature: Reclaiming the Voice of the People." Journal of African Literature and Culture, 23(1), 45-58.

Mangunwijaya, Y. B. (2015). "Tradisi Lisan dalam Sastra Modern Indonesia: Sebuah Telaah Struktur dan Fungsi." Jurnal Sastra Indonesia, 29(2), 134-150.

Bauman, Richard. (2004). "A World of Others' Words: Cross-Cultural Perspectives on Intertextuality." Critical Studies in Literature, 19(3), 203-219.

Harris, Oona. (2010). "Orality and Literature: The Importance of Oral Tradition in the Development of Narrative Forms." Modern Literary Studies, 33(2), 72-90.

Bennett, Andrew. (2006). "Reworking the Past: The Role of Oral Tradition in Modern British Literature." Journal of English Literary History, 43(4), 88-105.

Finnegan, Ruth. (1992). Oral Poetry: Its Nature, Significance, and Social Context. Cambridge University Press.

Danandjaja, James. (2002). Folklor Indonesia: Sebuah Pengantar. Gramedia.

Achebe, Chinua. (2000). Things Fall Apart. Penguin.

Ngũgĩ wa Thiong'o. (1986). Decolonising the Mind: The Politics of Language in African Literature. James Currey.